

IDENTIFIKASI ISTILAH MAZHAB DALAM KITAB *MINHĀJ AL-THĀLIBĪN*

Tgk. Zulkiram, S.Ag

Ma'had Aly MUDI Mesjid Raya Samalanga

Gmail: zulkiram073@gmail.com

Abstrak - Dalam kitab *Minhāj al-Thālibīn* Imam al-Nawawi menyebut terhadap pendapat-pendapat Imam Syāfi'i dan *ashab*-nya dengan memakai istilah-istilah yang berbeda, salah satu istilahnya ialah *mazhab*, istilah *mazhab* ini belum ada penjelasan terperinci dalam kitab *Minhāj al-Thālibīn*, khususnya cara untuk memahami di mana letaknya pendapat rajih dari istilah tersebut yang memungkinkan terdapat pada *thariq qatha'*, *thariq khilaf* yang sesuai dengan *thariq qatha'* atau yang berbeda dengan *thariq qatha'*. Berdasarkan konsep tersebut, maka penulis perlu menjelaskan tentang identifikasi istilah *mazhab* dalam *Minhāj al-Thālibīn*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik analisa data dilakukan dengan pendekatan *content analisis*. Adapun kesimpulan dalam penelitian ini ada dua yaitu: 1. definisi *mazhab* adalah satu istilah untuk pendapat kuat atau rajih serta mengisyaratkan adanya perbedaan pendapat di kalangan *ashab* dalam meriwayatkan pendapat *mazhab*, perbedaan pendapat ini terjadi dalam menyikapi pendapat Imam Syāfi'i (*qaul*) atau pendapat *ashab (wajh)* yang terdahulu terhadap satu masalah melalui dua jalur riwayat atau lebih. 2. Cara mengidentifikasi istilah *mazhab* adalah dengan cara meninjau lafaz-lafaz syarah *Minhāj al-Thālibīn*. Istilah *mazhab* ini tidak terlepas dari salah satu tiga *thariq*, yaitu *thariq qatha'*, *thariq khilaf* yang *muwaffiq* bagi *thariq qatha'* dan *thariq khilaf* yang *mukhalif* bagi *thariq qatha'*.

Kata kunci: Istilah Mazhab, Istilah mazhab dalam *Minhāj Al-Thālibīn*

Pendahuluan

Kitab *Minhāj al-Thālibīn* merupakan sebuah kitab fikih yang sangat penting dan dianggap muktamad dalam mazhab Syāfi'i, dengan mempelajari kitab ini, kita dengan mudah akan mengetahui mana yang merupakan pendapat Syāfi'i dan mana yang merupakan pendapat para pengikutnya yang didasarkan kepada *ushūl* Syāfi'i dan juga dengan gamblang diketahui perbedaan pendapat, baik antara *qaul* Syāfi'i sendiri maupun perbedaan pendapat di kalangan para pengikutnya dan sekaligus mengetahui pendapat mana yang rajih di antara pendapat-pendapat yang ada, sehingga tidak heran jika kitab Imam al-Nawawi ini mendapat perhatian besar di kalangan ulama-ulama Syāfi'yyah mutaakhirin. Karena kebesaran kitab *Minhāj al-Thālibīn* ini, maka banyak para ulama Syāfi'yyah setelah beliau yang memberikan elaborasi berupa syarah atau hasyiyah, meringkasnya dan bahkan mengubahnya dalam bentuk nazam.

Kitab *Minhāj al-Thālibīn* mempunyai kedudukan yang utama dalam mazhab Syāfi'i. Hal ini tidak lain adalah karena pengarang kitab *Minhāj al-Thālibīn* sendiri mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam fatwa, yaitu Imam al-Nawawi. Beliau merupakan seorang mujtahid tarjih yang fatwanya menjadi acuan dalam pengamalan, bahkan apabila bertentangan tarjihnya dengan ulama Syāfi'yyah lainnya, maka pendapat Imam al-Nawawi-lah yang harus diamalkan dan dianggap sebagai *mazhab*. Ibnu Hajar dan Ibnu 'Alan mengatakan, di antara kitab-kitab Imam al-Nawawi, kitab *Minhāj al-Thālibīn* merupakan rujukan fatwa dalam mazhab Syāfi'i setelah kitab *Majmu' Syarah al-Muhazzab, Tahqīq, Tanqīh dan Raudhah*.¹

Adapun istilah *mazhab* yang ada dalam kitab *Minhāj al-Thālibīn* milik Imam al-Nawawi yang merupakan salah satu istilah Imam al-Nawawi dalam kitab tersebut. Maksud *mazhab* disini ialah istilah untuk pendapat yang paling kuat dari hikayat *ashāb* Imam Syāfi'i terhadap pendapat Imam Syāfi'i atau *ashāb mutaqaaddimin*. Sebagai contoh sebagian *ashāb* menghikayat bahwa Imam Syāfi'i mengistinbat hukum pada masalah tertentu hanya satu sedangkan *ashāb* yang lain berpendapat bahwa Imam Syāfi'i pada masalah tersebut mengistinbatkan dua hukum, sehingga terjadilah pertentangan di antara *ashāb* Imam Syāfi'i, dari pertentangan tersebut Imam al-Nawawi mentarjihkan salah satu dari

¹Sayyid Al-Bakry, *I'ānah al-Thalibin*, Jld. Ke-4, (Semarang: Thaha Putra,t.t), hlm. 234.

pendapat tersebut dan mengistilahkannya dengan *mazhab*.²

Mengenal Kitab *Minhāj al-Thālibīn* dan Keutamaannya

Kitab *Minhāj al-Thālibīn wa 'Umdah al-Muftīn* karya Imam al-Nawawi adalah kitab kecil berisi intisari mazhab Syāfi'i. Dalam perkembangannya, kitab ini banyak mendapat perhatian dan dipelajari di berbagai wilayah. Kitab ini juga terhitung sebagai salah satu buku terbaik Imam al-Nawawi. Al-Haddad dalam kajiannya terhadap karya ini menyebutkan ulama yang memberi perhatian terhadap kitab ini mencapai ratusan.³ Sedangkan orang pertama yang memberi perhatian terhadap kitab ini adalah Imam al-Nawawi sendiri dalam karyanya *Daqā'iq al-Minhāj*. Adapun ulama-ulama lain yang mengkaji *Minhāj al-Thālibīn* antara lain: Ibn 'Arram al-Aswani (w. 720 H) dalam *al-Sirāj al-Wahhāj fī Idhāh al-Minhāj*, Taqiyuddin al-Subki (w. 756 H) dalam *al-Idhāh Syarh al-Minhāj*, Ibn al-Mulaqqin (w. 804 H) dalam *'Umdah al-Muhtāj*, Ibn al-'Imad (w. 808 H) dalam *al-Bahr al-'Ajjaj fī Syarh al-Minhāj*, Ibn Musā ad-Damiri (w. 808 H) dalam *al-Najm al-Wahhāj*, Ibn al-Khidhr al-Zabidi (w. 808 H) dalam *Kanz al-Muhtāj Ilā Idhāh al-Minhāj* dan *al-Sirāj al-Wahhāj fī Hall al-Minhāj*, dan lain-lain.⁴ Seperti diketahui, *Minhāj al-Thālibīn* adalah ringkasan (ikhtisar) dari *al-Muharrar* karya al-Rafi'i (w. 624 H).⁵ Melalui uraian *muqaddimah Minhāj al-Thālibīn* dapat dikemukakan *manhaj* yang digunakan Imam al-Nawawi dalam menulis dan meringkas karyanya ini. *Manhaj* yang digunakan Imam al-Nawawi serta keutamaan atau kelebihan dalam karyanya ini tampak berbeda dari karya-karyanya yang lain, yaitu sebagai berikut:

- a. Imam al-Nawawi tidak menghilangkan inti pokok *al-Muharrar*. Dengan kepiawaiannya Imam al-Nawawi mengelaborasi sedemikian

²Ahmad ibn Ahmad al-Qalyūby dan Ahmad al-Barlisy 'Umairah, *Hāsyiāta al-Qalyūby wa 'Umairah*, Jld. ke-1, (Singapura: al-Haramain, t.t), hlm. 14.

³Dr. Ahmad bin Abdul Aziz al-Haddad, *Tahqīq wa Ta'liq*, dalam *Minhāj al-Thālibīn*: Muhyi al-Din Yahya bin Syarf al-Nawawi, jld. Ke-1, Cet. II, (Beirut: Dar al-Basya'ir al-Islamiyyah, 1426/2005), hlm. 14.

⁴Dr. Ahmad bin Abdul Aziz al-Haddad, dalam *Minhāj al-Thālibīn ...*, hlm. 14-28.

⁵Beliau adalah 'Abd al-Karim Ibn Muhammad Ibn 'Abd al-Karim Ibn al-Fadl Ibn al-Husain Ibn al-Hasan Imam al-Din Abu al-Qasim al-Rafi'i al-Qazwini. Lihat: Ibn Kathir al-Hafizal-Dimashqi, *Tabaqat al-Fuqaha al-Syafi'iyyah*, jld. Ke-2, Cet. Ke-1, (al-Mansurah: Dar al-Wafa, 1999), hlm. 254.

rupa sehingga buku ini terlihat ringkas (tidak tebal) yaitu setengah dari volume buku *al-Muharrar*.⁶ Tujuan meringkas ini sendiri seperti dikemukakan Imam al-Nawawi adalah agar mudah dihafal oleh para penuntut ilmu.⁷ Selain itu Imam al-Nawawi juga menggunakan lafaz yang jelas tanpa tambahan atau uraian panjang lebar.

- b. Memberi batasan (*qaid*) pada beberapa masalah yang diabaikan oleh al-Rafi'i secara mutlak.
- c. Menetapkan pendapat yang terpilih (*rajih*) pada beberapa masalah yang berbeda dengan pendapat *rajih* menurut al-Rafi'i.
- d. Menjelaskan *qaul* dan *wajh* dan tingkatan *khilāf* terhadap satu atau beberapa masalah.
- e. Menambahkan beberapa masalah yang menurut Imam al-Nawawi baik dan berguna. Tambahan ini diungkapkan Imam al-Nawawi dengan ungkapan *qultu* kemudian ditutup dengan *wallahualam*.
- f. Imam al-Nawawi tidak mengabaikan atau menghilangkan satu pendapat betapapun merupakan pendapat lemah, ini menunjukkan bahwa Imam Al-Nawawi sangat menghargai perbedaan pandangan dan pendapat. *Wallahualam*.

Kitab *Minhāj al-Thālibīn* sendiri sedari dahulu telah dianggap sebagai salah satu referensi pokok untuk mengetahui pendapat-pendapat yang dianggap kuat dan muktamad dalam mazhab Syāfi'i. Sesuai namanya, kitab ini memang menjadi jalan yang jelas dan terang bagi para pelajar, serta menjadi pegangan utama bagi para mufti (*'Umdah al-Muftīn*). Imam al-Nawawi sendiri mempunyai banyak kitab fikih yang ditulis dalam mazhab Syāfi'i selain kitab *Minhāj al-Thālibīn*. Selain itu, beberapa pendapat fikih beliau juga beredar dalam kitab-kitab beliau yang lain seperti kitab hadis beliau *al-Minhāj Syarah Sahih Muslim ibn Hajjaj*, dan lain-lain.

Adalah manusiawi apabila informasi-informasi yang beliau tulis dalam satu kitab fikih kontradiksi dengan kitab fikih beliau yang lain, mengingat tebalnya kitab-kitab yang beliau tulis. Namun, pertanyaan dari sekian banyak kitab fikih yang beliau tulis, manakah kitab yang akan didahulukan apabila terdapat kontradiksi terhadap suatu masalah?

Menurut penelitian Imam Ibnu Hajar al-Haitami dalam muqaddimah kitabnya *Tuhfah al-Muhtāj fi Syarah al-Minhāj* menjelaskan bahwa:

⁶Muhyi al-Din Yahya bin Syarf al-Nawawi, *Minhāj al-Thālibīn wa 'Umdah al-Muftīn* (Jakarta: Dar al-Kutub Al-Islamiyah, 2013), hlm. 9.

⁷Muhyi al-Din Yahya bin Syarf al-Nawawi, *Minhāj al-Thālibīn ...*, hlm. 9.

ومن أن هذا الكتاب مقدم على بقية كتبه ليس على إطلاقه أيضا بل الغالب تقديم ما هو متبع فيه كالتحقيق فالمجموع فالتنقيح ثم ما هو مختصر فيه كالروضة فالمنهاج ونحو فتاواه فشرح مسلم فتصحيح التنبيه ونكته من أوائل تأليفه فهي مؤخرة عما ذكر وهذا تقريب، وإلا فالواجب في الحقيقة عند تعارض هذه الكتب مراجعة كلام معتمدي المتأخرين واتباع ما رجحوه منه.⁸

Artinya: Walaupun begitu, mendahulukan kitab ini (*Minhāj al-Thālibīn*) dari kitab-kitab Imam al-Nawawi yang lain bukanlah hal yang mutlak juga tetapi yang menjadi kebiasaan adalah mendahulukan karya yang telah diteliti mendalam tentangnya, yaitu seperti kitab *al-Tahqīq*, kemudian *al-Majmū'*, lalu *al-Tanqīh*, lalu kitab-kitab yang berupa ringkasan seperti *al-Raudhah*, kemudian *al-Minhāj*, kemudian fatwa-fatwa Imam al-Nawawi, kemudian kitab beliau *al-Minhāj* syarah *Shahīh Muslim*, kemudian kitab *tashīh al-tanbīh*, dan kitab *al-Nukat*-nya. Diurutkan dari karangannya yang paling terakhir. Inilah pendapat yang lebih mendekati kebenaran. Kalau tidak seperti ini, maka pendapat yang didahulukan ketika terjadi kontradiksi antara kitab-kitab Imam al-Nawawi adalah dengan merujuk kepada hasil penelitian para *muhaqqiq* (peneliti serius) dari golongan mutaakhirin yang dapat dipegang, lalu mengikut kepada pendapat yang mereka kuatkan.

Dari uraian Imam Ibnu Hajar al-Haitami di atas, maka urutan kitab Imam al-Nawawi yang mesti didahulukan manakala terjadi kontradiksi antara informasi satu kitab dengan yang lainnya adalah sebagai berikut:

1. *Al-Tahqīq*
2. *Al-Majmū'* Syarah *al-Muhadzab*
3. *Al-Tanqīh*
4. *Raudhah al-Thālibīn wa 'Umdah al-Muftīn*
5. *Minhāj al-Thālibīn wa 'Umdah al-Muftīn*
6. *Fatawa al-Nawawi*
7. *Al-Minhāj* Syarah *Shahīh Muslim* ibn Hajjaj
8. *Tashīh al-tanbīh*
9. *Al-Nukat 'alā al-Tanbīh*

⁸Ibnu Hajar al-Haitami, *Tuhfah al-Muhtāj fi syarh al-Minhāj*, Jld. ke-1, (Beirut: Dar al-Fikr, 2014) hlm. 39.

Penelitian Imam Ibnu Hajar al-Haitami sangat berharga. Namun, yang jadi catatan adalah urutan ini hanya berlaku dalam kondisi ditemukannya kontradiksi. Dalam keadaan normal seluruh kitab tersebut adalah referensi yang mesti dipegang untuk mengetahui pendapat muktamad dalam mazhab Syāfi'i. Selain itu, urutan ini bukan bersifat mutlak, melainkan hanya salah satu bentuk pendekatan untuk menyelesaikan kontradiksi. Dalam kasus-kasus tertentu, penentuan pendapat muktamad yang lebih akurat tentu menuntut kajian yang jauh lebih mendalam terhadap *tahqīq* para ulama mazhab Syāfi'i mutaakhirin. Itulah kenapa setelah era Imam al-Nawawi masih muncul *muhaqqiq* mazhab Syāfi'i seperti Imam al-Mahalli, Imam Ibnu Hajar al-Haitami, Imam Ramli, dan lain-lain.

Pengertian Istilah *Mazhab* dalam Kitab *Syarh Minhāj al-Thālibīn*

- a. Kitab *Tuhfah al-Muhtāj fī syarh al-Minhāj* karya Ibnu Hajar al-Haitami:

(وحيث أقول المذهب فمن الطريقين أو الطرق) كأن يحكي بعض القطع أي أنه لا نص سواه وبعض قولاً أو وجهاً أو أكثر، وبعض ذلك أو بعضه أو غيره مطلقاً أو باعتبار كما مر ثم الراجح المعبر عنه بالمذهب قد يكون طريق القطع أو موافقها من طريق الخلاف أو مخالفتها، لكن قيل الغالب أنه الموافق والاستقراء الناقص المفيد للظن يؤيده.⁹

Artinya; “(Dan manakala aku katakan *mazhab* maka itu dari dua *tharīq* atau beberapa *tharīq*), contohnya sebagian *ashāb* menghikayat *qatha'* artinya tidak ada pendapat selain itu, dan sebagian *ashāb* yang lain menghikayat satu *qaul* (pendapat Imam Syāfi'i) atau satu *wajh* (pendapat *ashāb* Syāfi'i) atau lebih banyak, dan sebagian *ashāb* yang lain menghikayat yang demikian juga, sebagian *ashāb* yang lain menghikayat sebagian darinya atau yang lain secara mutlak (tidak ada perincian), atau dengan i'tibar (perincian) sebagaimana yang telah lalu, kemudian yang kuat yang diungkapkan dengan *mazhab* adakalanya *tharīq qatha'* (memutuskan satu pendapat/tidak ada perselisihan), atau yang sesuai dengan *tharīq qatha'* dari *tharīq khilāf* (jalur yang

⁹Ibnu Hajar al-Haitami, *Tuhfah al-Mukhtaj fī syarh al-Minhāj*, Jld. ke-1, (Beirut: Dar al-Fikr, 2014), hlm. 57.

menceritakan perselisihan) atau menyalahi *tharīq qatha'*. Satu pendapat menyebutkan bahwa biasanya *mazhab* terdapat pada (*tharīq qatha'*) yang sesuai (dengan *tharīq khilāf*). Pemeriksaan yang kurang yang memberi faidah berat dugaan, menguatkan pendapat orang tersebut”.

Dari redaksi tersebut Ibnu Hajar al-Haitami mengetengahkan beberapa hal. *Pertama*, *mazhab* berasal dari dua *tharīq* atau lebih. *Kedua*, pendapat yang ditandai dengan *mazhab* adalah pendapat rajih (kuat). *Ketiga*, pendapat yang ditandai dengan *mazhab* ada tiga, yaitu *tharīq qatha'*, *tharīq khilāf* yang *muwāfiq* (sesuai) dengan *tharīq qatha'* dan *tharīq khilāf* yang *mukhālif* (berbeda) dengan *tharīq qatha'*. *Keempat*, jika tanda *mazhab* terletak pada *tharīq khilāf*, maka yang dominan tanda *mazhab* ialah *tharīq khilāf* yang *muwāfiq* dengan *tharīq qatha'*. Pendapat ini didukung oleh riset/observasi yang kuat dugaan terhadap kebenarannya.

b. *Mughny al-Muhtāj Ilā Ma'rifah Ma'any Alfādh al-Minhāj* karya Syams al-Din Muhammad bin al-Khatib al-Syarbini:

(وحيث أقول: المذهب فمن الطريقتين أو الطرق) وهي اختلاف الأصحاب في حكاية المذهب يحكي بعضهم في المسألة قولين أو وجهين لمن تقدم ويقطع بعضهم بأحدهما.¹⁰
Artinya; “(Dan di mana aku katakan *mazhab* maka itu dari dua *tharīq* atau beberapa *tharīq*). *Tharīq* adalah perselisihan *ashāb* dalam menceritakan *mazhab*, sebagian mereka menceritakan pada satu masalah dua *qaul* atau dua *wajh ashāb* yang terdahulu, dan sebagian mereka memutuskan dengan salah satunya (menceritakan salah satunya saja)”.

c. *Nihayāh al-Muhtāj Ilā syarh al-Minhāj* karya Muhammad Ibn Aby Abbas al-Ramly:

(وحيث أقول المذهب فمن الطريقتين أو الطرق) وهي اختلاف الأصحاب في حكاية المذهب كأن يحكي بعضهم في المسألة قولين أو وجهين لمن تقدم ويقطع بعضهم بأحدهما،

¹⁰Muhammad bin al-Khatib asy-Syarbini, *Mughny al-Muhtāj Ila Ma'rifah Ma'any Alfazh al-Minhāj*, Jld. ke-1, Cet. Ke-4, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2014), hlm. 39.

ثم الراجح الذي عبر عنه بالمذهب إما طريق القطع أو الموافق لها من طريق الخلاف أو المخالف لها كما سيظهر في المسائل، وما قيل من أن مراده الأول وأنه الأغلب ممنوع.¹¹

Artinya; “(Dan di mana aku katakan *mazhab* maka itu dari dua *tharīq* atau beberapa *tharīq*). *Tharīq* adalah perselisihan *ashāb* dalam menceritakan *mazhab*, contohnya sebagian mereka menceritakan pada satu masalah dua *qaul* atau dua *wajh ashāb* yang terdahulu, dan sebagian mereka memutuskan dengan salah satunya (menceritakan salah satunya saja), kemudian yang kuat yang diungkapkan dengan *mazhab* adakalanya *tharīq qatha*’ (memutuskan satu pendapat/tidak ada perselisihan), atau yang sesuai dengan *tharīq qatha*’ dari *tharīq khilāf* (jalur yang menceritakan perselisihan) atau menyalahi *tharīq qatha*’, sebagaimana nanti akan jelas pada masalah-masalah, apa yang orang katakan bahwa yang dimaksud *mazhab* adalah yang pertama (*tharīq qatha*’) dan itu yang paling sering itu ditolak”.

d. Terjemah al-Mahalli, penterjemah: Erwin Syah:

(وحيث أقول المذهب فمن الطريقين أو الطرق) وهي اختلاف الأصحاب في حكاية المذهب كأن يحكي بعضهم في المسألة قولين أو وجهين لمن تقدم ويقطع بعضهم بأحدهما، ثم الراجح الذي عبر عنه بالمذهب إما طريق القطع أو الموافق لها من طريق الخلاف أو المخالف لها كما سيظهر في المسائل، وما قيل من أن مراده الأول وأنه الأغلب ممنوع.

Artinya; “(Dan di mana aku katakan *mazhab* maka itu dari dua *tharīq* atau beberapa *tharīq*). *Tharīq* adalah prselisihan *ashāb* dalam menceritakan *mazhab*, contohnya sebagian mereka menceritakan pada satu masalah dua *qaul* atau dua *wajh ashāb* yang terdahulu, dan sebagian mereka memutuskan dengan salah satunya (menceritakan salah satunya saja), kemudian yang kuat yang diungkapkan dengan *mazhab* adakalanya *tharīq qatha*’ (memutuskan satu pendapat/tidak ada perselisihan), atau yang sesuai dengan *tharīq qatha*’ dari *tharīq khilāf* (jalur yang menceritakan perselisihan) atau menyalahi *tharīq qatha*’, sebagaimana nanti akan jelas pada masalah-masalah. Apa yang

¹¹Muhammad Ibn Aby Abbas al-Ramly, *Nihayāh al-Mukhtaj Ila syarh al-Minhāj*, Jld. ke-1, (Beirut: Dar al-Fikr, 2014), hlm. 58.

orang katakan bahwa yang dimaksud *mazhab* adalah yang pertama (*tharīq qatha'*) dan itu yang paling sering itu ditolak".¹²

Tiga matan kitab di atas tidak terlalu beda dalam menjelaskan istilah *mazhab*, hanya beda redaksinya tetapi maksudnya sama, yaitu yang dikatakan *mazhab* ialah satu istilah untuk pendapat Imam Syāfi'i atau *ashāb mutaqaddimin* yang ditarjih oleh Imam al-Nawawi dari dua *tharīq* atau lebih. Dan *tharīq* yang diistilahkan dengan *mazhab* tersebut bisa *tharīq qatha'* atau *tharīq khilāf* yang *muwāfiq* dengan *tharīq qatha'* atau *tharīq khilāf* yang *mukhālif* dengan *tharīq qatha'*. kemudian ada pendapat yang ditolak ulama yaitu pendapat yang mengatakan bahwa *mazhab* merupakan *tharīq qatha'* dan ini yang paling sering menjadi *mazhab*.

Identifikasi Posisi Istilah *Mazhab* dalam Kitab *Minhāj Al-Thālibīn*

Telah maklum bagi pembaca kitab *Minhāj al-Thālibīn* bahwa Imam al-Nawawi mengistilahkan terhadap pendapat kuat dari hikayah *thurūq* dengan *mazhab*, dan ini merupakan pengistilahan yang masyhur dari sekian banyak istilah *thurūq*. Maka dengan semata-mata menganalisa istilah *mazhab*, dapat diketahui bahwa masalah yang terjadi merupakan *thurūq*. Tetapi ada beberapa istilah yang tersembunyi yang tidak diketahui maknanya kecuali sesudah riset dan observasi, seperti istilah dengan قيل في قول dan قيل القولان, bahkan ada yang memahaminya bahwa *khilāf* yang terjadi ialah اوجه, disebabkan karena melihat kepada kata قيل. Dan sebagian yang lain memahami bahwa *khilāf* yang terjadi ialah اقوال, disebabkan melihat kata قول. Sedangkan sebagian ulama hanya diam disebabkan melihat kepada تركيب tersebut. Maka sebagian dari yang paling penting ialah menguraikan sesuatu yang tersembunyi dari istilah-istilah *thurūq*.¹³

Ketika diistilahkan dengan *mazhab*, bisa kemungkinan maksudnya اقوال Imam Syāfi'i ra, atau اوجه *ashāb*-nya Imam Syāfi'i atau tergabung dari keduanya. Dan bukanlah maksud Imam al-Nawawi ketika diperdapatkan

¹²Muhammad bin Ahmad al-Mahalli, Terjemah al-Mahalli, (Terjm: Erwin Syah), Judul asli: *kanzu al-Rāghibīn*, Jld. ke-I, (Aceh Besar: Yayasan Bustanul Darussalam Al-Waliyah, t.t), hlm. 10.

¹³Arafat 'Abdi al-Rahman al-Maqdy, *Tabshīrah al-Muhtāj...*, hlm. 69.

dua *tharīq* atau beberapa *thurūq* disana mesti diistilahkan dengan *mazhab*, tetapi maksudnya ketika diistilahkan dengan *mazhab* disana pasti ada dua *tharīq* atau beberapa *thurūq*, ini harus kita bedakan, karena Imam al-Nawawi tidak mengharuskan terhadap dirinya untuk mengistilahkan dengan *mazhab* pada setiap masalah yang terdapat dua *tharīq* atau beberapa *thurūq*. Karena ini perdebatan Imam Qalyuby terhadap Imam al-Nawawi ialah bukan pada tempatnya. yaitu pada beberapa tempat dari hasyiyah-Nya terhadap syarh al-Mahally pada beberapa masalah yang diperdapatkan dua *tharīq* atau beberapa *thurūq*, serta Imam al-Nawawi tidak mengistilalkannya dengan *mazhab* padahal disitu terdapat beberapa *thurūq*.¹⁴

Pengistilahan Imam al-Nawawi dengan *mazhab* dalam kitab *Minhāj Al-Thālibīn*, *raudhah*, *tahqīq* serta *tanqīh* maksudnya ialah nukilan pendapat yang kuat dari Imam (Syāfi'i) atau *ashāb*. Dan apakah istilah Imam al-Nawawi dengan *mazhab* maksudnya yang kuat dari *tharīq qatha'*?

Tiada *khilāf* kalau Imam al-Nawawi mengistilalkannya dengan *mazhab*, maka itu merupakan pendapat yang kuat, tetapi apakah istilah *mazhab* tersebut juga istilah bagi *tharīq qatha'*? ada yang berpendapat iya, itu maksudnya selamanya, maksudnya yang diistilahkan dengan *mazhab* hanya *tharīq qatha'*. Dan ada yang berpendapat ketika diistilahkan dengan *mazhab* pada kebiasaan maksudnya *tharīq qatha'*. Tetapi dua pendapat ini tertolak dengan pendapat kuat yaitu ketika diistilahkan dengan *mazhab* maka kadang-kadang maksudnya *tharīq qatha'* dan kadang-kadang maksudnya salah satu dari dua *qaul* atau wajah dari *tharīq khilāf*.

Dan apakah istilah *mazhab* tersebut juga istilah bagi *tharīq khilāf* yang *muwāfiq* (sesuai) bagi *tharīq qatha'* atau yang *mukhālif* (berbeda) bagi *tharīq qatha'*? Imam Isnawy dan Imam zarkasyi berpendapat dengan yang pertama yaitu *tharīq khilāf* yang *muwāfiq* bagi *tharīq qatha'*, dan pendapat ini berbeda dengan pendapat Ibnu Hajar yaitu kadang-kadang *tharīq khilāf* yang *muwāfiq* bagi *tharīq qatha'* dan kadang-kadang *tharīq khilāf* yang *mukhālif* bagi *tharīq qatha'*. Tetapi ada yang mengatakan biasanya *tharīq khilāf* yang *muwāfiq* bagi *tharīq qatha'*, tetapi pendapat qil ini juga tidak pasti, karena ada pemeriksaan yang sedikit kurang sempurna menghasilkan berat dugaan terhadap pendapat qil tersebut.

Untuk menyingkapi perbedaan pendapat ini Imam 'Arafat 'Abdi al-Rahman dalam kitabnya *Tabshīrah al-Muhtāj* menyebutkan bahwa:

¹⁴ 'Arafat 'Abdi al-Rahman al-Maqdy, *Tabshīrah al-Muhtāj*..., hlm. 70.

مما قدمناه يتبين أن الراجح الذي عبر بالمذهب قد يكون طريق القطع، ويستدل عليه - بقول الشراح بعد قول المتن المذهب كذا - بأحد ستة ألفاظ مثلاً: الطريق الثاني فيه قولان، والطريق الثاني فيه وجهان، وقيل: فيه قولان، وقيل: فيه وجهان، وفي قول من طريق ثان، وفي وجه من طريق ثان، وقد يكون الطريق الحاكية ويستدل عليه بقولهم بعده بإحدى خمسة ألفاظ مثلاً: القول الثاني، والوجه الثاني، وفي قول، وفي وجه والثاني، وإذا كان الطريق الحاكية فإما أن يكون موافقة لطريق القطع، ويستدل عليه بنحو قولهم وقطع بعضهم بالأول، والوجه القطع بالأول، وإما أن يكون مخالفا لها ويستدل عليه بنحو قولهم: وقطع بعضهم بالثاني، والوجه القطع بالثاني¹⁵.

Artinya: “Dari sesuatu yang telah kami sebutkan bahwa yang rajih disebutkan dengan *mazhab* kadang-kadang *tharīq qatha'*, dan itu dibuktikan dengan perkataan beberapa pen-syarh sesudah tulisan matan *المذهب* dengan salah satu dari enam lafaz ini: الطريق ,وقيل : فيه وجهان ,وقيل : فيه قولان ,والطريق الثاني فيه وجهان ,الثاني فيه قولان ,وقيل : فيه وجهان ,وقيل : فيه قولان ,وقيل : فيه وجهان ,وقيل : فيه قولان ,وقيل : فيه وجهان ,وقيل : فيه قولان ,وقيل : فيه وجهان . Dan kadang-kadang yang diistilahkan dengan *mazhab* ialah *tharīq khilāf* , dan itu dibuktikan dengan perkataan beberapa pen-syarh sesudah tulisan matan *المذهب* dengan salah satu dari lima lafaz ini: القول ,وقيل : فيه وجهان ,وقيل : فيه قولان ,وقيل : فيه وجهان ,وقيل : فيه قولان ,وقيل : فيه وجهان . Dan jika *tharīq khilāf* tersebut *muwāfiq* bagi *tharīq qatha'* maka dapat dibuktikan dengan perkataan beberapa pen-syarh seumpama: وقطع بعضهم وبالأول ,وقيل : فيه وجهان ,وقيل : فيه قولان ,وقيل : فيه وجهان ,وقيل : فيه قولان ,وقيل : فيه وجهان . Dan jika *tharīq khilāf* tersebut *mukhālif* bagi *tharīq qatha'* maka dapat dibuktikan dengan perkataan beberapa pen-syarh seumpama: وقطع بعضهم بالثاني ,وقيل : فيه وجهان ,وقيل : فيه قولان ,وقيل : فيه وجهان ,وقيل : فيه قولان ,وقيل : فيه وجهان .”

Sejauh yang penulis teliti untuk mengidentifikasi posisi pendapat kuat dari istilah *mazhab* bisa dipahami dari uraian para pensyarih kitab *Minhāj al-Thālibīn*. Salah satunya Imam Jalaluddin al-Mahalli dengan kitabnya *Kanzu al-Raghibīn*. Dari redaksi kitab *Tabshīrah* diatas, jelaslah bahwa pendapat yang diistilahkan dengan *mazhab* ada dua, yaitu:

1. Kadang *tharīq qatha'*. Ini dibuktikan dengan perkataan beberapa pen-syarh sesudah tulisan matan *المذهب* dengan salah satu dari enam

¹⁵ Arafat 'Abdi al-Rahman al-Maqdy, *Tabshīrah al-Muhtāj...*, hlm. 72.

وقيل : فيه قولان , والطريق الثاني فيه وجهان , الطريق الثاني فيه قولان : وفي وجه من طريق ثان , وفي قول من طريق ثان , وقيل : فيه وجهان

2. Kadang diistilahkan dengan *mazhab ialah tharīq khilāf* , dan itu dibuktikan dengan perkataan beberapa pen-*syarh* sesudah tulisan matan *المذهب* dengan salah satu dari lima lafaz ini: *القول الثاني وفي قول , والثاني , وفي وجه , والوجه الثاني , الثاني*. Dan jika *tharīq khilāf* tersebut *muwāfiq* bagi *tharīq qatha'* maka dapat dibuktikan dengan perkataan beberapa pen-*syarh* seumpama: *وقطع بعضهم* *والوجه القطع بالأول , بالأول*. Dan jika *tharīq khilāf* tersebut *mukhālif* bagi *tharīq qatha'* maka dapat dibuktikan dengan perkataan beberapa pen-*syarh* seumpama: *وقطع بعضهم بالثاني , والوجه القطع , بالثاني*.

Uraian di atas dapat distrukturkan sebagai berikut:



Dari struktur tersebut teranglah bahwa pendapat rajih yang diistilahkan dengan *mazhab* ini kadang-kadang terletak pada *tharīq qatha'*, kadang-kadang terletak pada *tharīq khilāf* yang *muwāfiq* bagi *tharīq qatha'* dan kadang-kadang terletak pada *tharīq khilāf* yang *mukhālif* bagi *tharīq qatha'*, *thuruq* ini tergantung bagaimana ibarat sesudah istilah *mazhab*.

Ketika diistilahkan dengan *mazhab*, dan yang dimaksud dengan *mazhab* tersebut ialah *tharīq qatha'*, tetapi didepannya juga terdapat *tharīq khilāf* yang *muwāfiq* bagi *tharīq qatha'*, dua *tharīq* ini sama dalam berpendapat tetapi kenapa *tharīq qatha'* yang disebutkan sebagai *mazhab*? Kenapa tidak *tharīq khilāf* yang *muwāfiq* saja yang disebut sebagai *mazhab*? Dan begitu juga sebaliknya, kalau letak *mazhab* tersebut pada *tharīq khilāf* yang *muwāfiq* bagi *tharīq qatha'*, serta pada masalah tersebut juga ada *tharīq qatha'*, mengapa Imam al-Nawawi meletakkan *mazhab* pada *tharīq khilāf* yang *mukhālif* bagi *tharīq qatha'*? tidak pada *tharīq qatha'* saja?

Dalam *Tarīkh al-Tasyrī' al-Islami* disebutkan bahwa tarjih ada dua macam, *riwāyah* dan *dirāyah*. Tarjih *riwāyah* ialah tarjih dari segi *tsiqah* atau terpercayanya ulama yang menghikayah pendapat, ketika ada beberapa ulama yang menghikayah pendapat Imam Syāfi'i, maka yang dipilih sebagai *mazhab* ialah pendapat ulama yang paling *tsiqah*. Sedangkan tarjih *dirāyah* ialah tarjih dari segi pendapat yang dihikayah lebih cocok dengan *ushul fiqh* *mazhab* tersebut atau dari pendapat yang paling dekat dengan dalil asal fikih, yaitu Al-Qur'an, hadis dan qiyas.

Sebagaimana yang telah diterangkan sebelumnya bahwa Imam al-Nawawi menandakan *mazhab* pada beberapa permasalahan. Adapun permasalahan yang ditandai dengan *mazhab* secara keseluruhan berjumlah 187.¹⁶ Jumlah keseluruhan permasalahan tersebut terdapat pada permasalahan yang berbeda-beda di dalam kitab *Minhāj Al-Thālibīn*.

Sebelumnya juga telah diketengahkan bahwa pendapat yang ditandai dengan *mazhab* ada tiga, yaitu *tharīq qatha'*, *tharīq khilāf* yang *muwāfiq* (sesuai) dengan *tharīq qatha'* dan *tharīq khilāf* yang *mukhālif* (berbeda) dengan *tharīq qatha'*. Dalam hal ini penulis membatasi beberapa permasalahan yang mana pendapat kuatnya ditandai dengan *mazhab*. baik terletak pada *tharīq qatha'*, atau *tharīq khilāf* yang *muwāfiq* dengan *tharīq qatha'* atau *tharīq khilāf* yang *mukhālif* dengan *tharīq qatha'*. Inilah yang Imam Jalal al-Mahalli maksudkan dengan kata-kata:

¹⁶As-Sayyid Ahmad Syumailah al-Ahdal, *sullam al-Muta'allim al-Mukhtaj Ila ma'rifati rumuz al-Minhāj*, (t.k., t.p.,t.t), hlm. 121.

ثم الراجح الذي عبر عنه بالمذهب اما طريق القطع أو الموافق لها من طريق الخلاف أو المخالف لها¹⁷.

Artinya: “kemudian yang kuat ialah yang Imam al-Nawawi istilahkan dengan *mazhab* baik *tharīq qatha’* atau *tharīq khilāf* yang sesuai dengan *tharīq qatha’* atau *tharīq khilāf* yang *mukhālif* dengan *tharīq qatha’*”.

Istilah *mazhab* tidak terbatas pada tiga bentuk tersebut, karena ada tiga bentuk yang lain, yaitu: 1). Istilah *mazhab* yang terletak pada *tharīq qatha’* serta tidak ada yang *muwāfiq* bagi *tharīq qatha’*. 2). Istilah *mazhab* yang terletak pada *tharīq khilāf* yang *mukhālif* serta tidak ada *tharīq* yang *muwāfiq* dengan *tharīq khilāf* tersebut, 3). Istilah *mazhab* yang terdapat dua sisi, satu sisi merupakan *tharīq khilāf* yang *muwāfiq* dengan *tharīq qatha’* dan satu sisi lagi *tharīq khilāf* yang *mukhālif* dengan *tharīq qatha’*.

Adapun bentuk-bentuk yang diistilahkan dengan *mazhab* ada enam yaitu sebagai berikut:

1) Istilah *Mazhab* yang Letaknya pada *Tharīq Qatha’*

Adapun contoh istilah *mazhab* yang letaknya pada *tharīq qatha’* ialah sebagai berikut:

الرابع : القراءة ويسن بعد التحرم دعاء الافتتاح ثم التعوذ ويسرهما ويتعوذ في كل ركعة على المذهب¹⁸

Artinya: “(Rukun salat) yang keempat adalah membaca al-fatihah. Disunatkan membaca doa iftitah sesudah takbiratul ihram, kemudian membaca taawwuz dengan sir (tiruan bunyi desir). Kesunahan membaca taawuz berlaku pada semua rakaat berdasarkan *mazhab*”.

Pada redaksi di atas Imam al-Nawawi mengetengahkan rukun salat yang keempat yaitu membaca surat al-fatihah. Disunahkan pula membaca doa iftitah sesudah takbiratul ihram. Kemudian disunahkan pula membaca

¹⁷Muhammad bin Ahmad al-Mahally, *Kanz al-Rāghibīn Syarh Minhāj Al-Thālibīn*, dalam *Hāsiyāta al-Qalyūby...*, Jld. ke-1, hlm. 14.

¹⁸ Muhyi al-Din Yahya bin Syarf al-Nawawi, *Minhāj al-Thālibīn...*, hlm. 30.

taawuz dengan sir pada semua rakaat. Tentang kesunahan membaca taawuz pada setiap rakaat ini Imam al-Nawawi memberi tanda *mazhab*.

Pada redaksi tersebut, tidak ada keterangan yang menunjukkan keberadaan tanda *mazhab*, artinya tidak dapat diketahui tanda *mazhab* terdapat pada *tharīq qatha'*, *tharīq khilāf* yang *muwāfiq* dengan *tharīq qatha'* ataupun *tharīq khilāf* yang *mukhālif* dengan *tharīq qatha'*. Lantas, bagaimana cara mengetahui letak tanda *mazhab* pada salah satu *tharīq* tersebut?

Dalam hal ini, cara mengidentifikasi keberadaan *mazhab* adalah dengan merujuk *syarh Minhāj al-Thālibīn*. Adapun terkait identifikasi posisi istilah *mazhab* dalam permasalahan ini melalui *syarh Minhāj al-Thālibīn*, penulis mengutip redaksi dalam Kitab *Kanz al-Raghibin Syarh Minhāj al-Thālibīn* sebagai berikut:

(ثم التعوذ) للقراءة لقوله تعالى: (فإذا قرأت القرآن فاستعذ بالله من الشيطان الرجيم) (النحل: 98) أي إذا أردت قراءته فقل: أعوذ بالله من الشيطان الرجيم (ويسرهما) أي دعاء الافتتاح والتعوذ في السرية والجهرية، وفي قول: يستحب في الجهرية الجهر بالتعوذ (ويتعوذ كل ركعة على المذهب) لأنه لا يتدئ فيه قراءة (والأولى أكد) مما بعدها. والطريق الثاني قولان: أحدهما هذا والثاني: يتعوذ في الأولى فقط لأن القراءة في الصلاة واحدة.¹⁹

Artinya: “(Kemudian taawuz) untuk qiraah, karena firman Allah Ta'ala, maka bila engkau baca Al-Qur'an maka mohonlah perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk. (Al-Nahl [16] : 98). (Keduanya dibaca dengan sir), artinya doa iftitah dan taawuz, pada salat sir atau jahar (suara kuat). Menurut satu pendapat disunahkan pada salat jahar membaca taawuz dengan suara kuat. (Dan dia taawuz pada setiap rakaat menurut *mazhab*), karena pada setiap rakaat dia memulai qiraah, (rakaat pertama lebih ditekankan) dibandingkan rakaat setelahnya. Sedangkan *tharīq* kedua adalah dua pendapat, salah satunya ini, yang kedua taawuz pada rakaat pertama saja, karena qiraah dalam salat itu satu”.

Pada redaksi di atas, Terjadi *khilāf* dalam meriwayatkan *qaul* Imam Syāfi'i mengenai ini, sebagian meriwayatkan bahwa Imam Syāfi'i hanya

¹⁹Muhammad bin Ahmad al-Mahally, *Kanz al-Rāghibin Syarh Minhāj al-Thālibīn*, dalam *Hāsyiāta al-Qalyūby...*, Jld. ke-1, hlm. 148.

mengatakan satu *qaul*, yaitu sunah membaca taawuz, sedangkan yang lain meriwayatkan bahwa Imam Syāfi'i pernah mengatakan dua *qaul*, yaitu sunah dan kali lain mengatakan tidak sunah. Yang rajih adalah riwayat yang mengatakan, Imam Syāfi'i hanya mengatakan satu *qaul* (*tharīq qatha'*) yaitu sunah membaca taawuz. *Tharīq qatha'* inilah yang menjadi *mazhab*. Alasan *qaul* ini adalah karena dalam setiap rakaat salat ada dibaca al-fatihah, oleh karena itu, sunah dibaca taawuz sebelum membaca al-fatihah tersebut, karena sunah membaca taawuz pada setiap membaca al-fatihah.

Adapun tanda *mazhab* terdapat pada *tharīq qatha'*. Hal ini ditandai dengan ungkapan Imam Jalal al-Mahally sebagai berikut:

والطريق الثاني قولان: أحدهما هذا والثاني: يتعوذ في الأولى فقط.²⁰

Secara lebih spesifik, identifikasi istilah *mazhab* melalui ungkapan ini adalah penambahan *tharīq* yang lain yang mengandung dua riwayat. *Tharīq* dua riwayat ini adalah *tharīq khilāf*. Dari penambahan *tharīq khilāf* ini diketahui bahwa *tharīq* yang terdapat dalam matan *Minhāj al-Thālibīn* di atas adalah *tharīq qatha'*, dan *mazhab* ditandai pada *tharīq* ini.

Adapun contoh *tharīq qatha'* yang lain adalah:

(وإذا امتنع استعماله) أي الماء (في عضو) لعله (إن لم يكن عليه ساتر وجب التيمم، وكذا غسل الصحيح على المذهب) والطريق الثاني في وجوب غسله القولان فيمن وجد من الماء ما لا يكفيه، ذكر ذلك في شرح المذهب.²¹

Artinya: “(Apabila tidak bisa menggunakannya) artinya air, (pada satu anggota) karena suatu penyakit (jika di atasnya tidak ada penutup maka wajib tayamum. Begitu juga membasuh anggota yang sehat menurut *Mazhab*). Sedangkan *tharīq* kedua mengenai wajib membasuhnya terdapat dua pendapat pada orang yang ada air tetapi tidak cukup. Demikian disebutkan dalam *Syarh Muhazzab*”.

Contoh yang menjadi *mazhab* pada *tharīq qatha'* ini mengenai hukum membasuh anggota sehat ketika ada anggota yang sakit serta tidak

²⁰Muhammad bin Ahmad al-Mahally, *Kanz al-Rāghibīn Syarh Minhāj al-Thālibīn*, Jld. ke-1, Cet. Ke-1, (Beirut: Dar al-Minhaj, 2016), hlm. 252.

²¹Muhammad bin Ahmad al-Mahally, *Kanz al-Rāghibīn Syarh Minhāj Al-Thālibīn*, dalam *Hāsyiāta al-Qalyūby...*, Jld. ke-1, hlm. 96.

bisa kena air, baik karena membesarkan luka, lambat sembuh, dan lain-lain ilatnya. Menurut pendapat *mazhab* terhadap masalah ini, wajib tayamum dan wajib membasuh anggota yang sehat dengan syarat tidak bisa kena air karena ada penyakit pada anggota beserta disyaratkan tidak ada penutup pada anggota sakit tersebut.

Mazhab pada masalah ini terletak pada *tharīq qatha'*. Hal tersebut dapat diketahui dari pernyataan *syāriḥ* (pensyarah) yaitu:

والطريق الثاني في وجوب غسله القولان

Pada redaksi tersebut, *syāriḥ* mengemukakan *tharīq tsani* (والطريق الثاني) sesudah penyebutan *mazhab* oleh pengarang matan, *tharīq tsani* tersebut meriwayatkan bahwa ada dua pendapat imam pada permasalahan di atas. Hal tersebut menunjukkan bahwa *tharīq tsani* ini adalah *tharīq khilāf*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *mazhab* ditandai pada *tharīq qatha'*.

2) Istilah Mazhab yang Letaknya pada *Tharīq Khilāf* yang *Muwāfiq* dengan *Tharīq Qatha'*

Adapun contoh istilah *mazhab* yang letaknya pada *Tharīq khilāf* yang *muwāfiq* dengan *tharīq qatha'* ialah sebagai berikut:

(ويلزم) أي الإمساك (من تعدى بالفطر أو نسي النية) لأن نسيانه يشعر بترك الاهتمام بأمر العبادة فهو ضرب تقصير. (لا مسافرا ومريضا زال عذرهما بعد الفطر) بأن أكلا أي لا يلزمهما الإمساك لكن يستحب حرمة الوقت، فإن أكلا فليخفياه كي لا يتعرضا للتهمة وعقوبة السلطان. (ولو زال) عذرهما (قبل أن يأكلا ولم ينويا ليلا فكذا) أي لا يلزمهما الإمساك. (في المذهب) لأن من أصبح تاركا للنية فقد أصبح مفطرا فكان كما لو أكل.

وقيل: يلزمهما الإمساك حرمة لليوم، ومنهم من قطع بالأول.²²

Artinya: “(Wajib) Artinya imsak (atas orang yang melanggar dengan berbuka atau lupa niat), karena kelupaannya mengindikasikan mengabaikan perhatian terhadap urusan ibadah, maka lupa niat termasuk ceroboh. (tidak atas musafir dan orang sakit yang uzur mereka hilang setelah berbuka), dengan pengertian mereka berdua makan, artinya mereka berdua tidak wajib imsak tetapi

²²Muhammad bin Ahmad al-Mahally, *Kanz al-Rāghibīn Syarḥ Minhāj Al-Thālibīn*, dalam *Hāsyiāta al-Qalyūby*..., Jld. ke-2, hlm. 83.

sunah untuk menghormati waktu. Jika mereka berdua makan maka hendaknya bersembunyi agar tidak mengundang tuduhan dan sanksi pemerintah. (Seandainya hilang) uzur mereka berdua (sebelum mereka berdua makan dan mereka berdua semalam tidak niat maka begitu juga) artinya tidak wajib imsak (menurut *mazhab*), karena orang yang masuk pagi meninggalkan niat berarti dia masuk pagi dengan berbuka, maka sama dengan dia telah makan, menurut sementara ulama mereka berdua wajib imsak karena menghormati hari, di antara mereka ada yang memutuskan *wajh* pertama”.

Kasus di atas terkait orang sakit atau musafir yang hilang keuzurannya pada siang hari Ramadhan sebelum sempat makan. Sedangkan malamnya tidak melakukan niat puasa. Terjadi *khilāf* dalam meriwayatkan pendapat sahabat Syāfi’i mengenai ini. Sebagian ulama meriwayatkan dua pendapat, yakni tidak wajib imsak dan wajib imsak (*tharīq khilāf*). Sebagian yang lain meriwayatkan hanya satu pendapat, yaitu wajib imsak saja (*tharīq qatha*’).

Pendapat yang ditandai dengan *mazhab* pada redaksi di atas adalah *tharīq khilāf* yang sesuai dengan *tharīq qatha*’ (*tharīq al-khilāf al-muwāfiq bi-tharīq al-qatha*’). Hal tersebut dapat diketahui dari pernyataan *syāriḥ* yaitu:

وقيل: يلزمهما الإمساك حرمة لليوم، ومنهم من قطع بالأول.²³

Pada redaksi tersebut, *syāriḥ* mengemukakan pendapat qil sesudah penyebutan *mazhab* oleh pengarang matan, pendapat qil tersebut meriwayatkan satu pendapat yang lain pada permasalahan di atas. Sehingga menunjukkan bahwa yang ditandai dengan *mazhab* merupakan permasalahan yang memiliki dua riwayat, dan tanda *mazhab* terdapat pada riwayat pertama. Kemudian pada pernyataan *ومنهم من قطع بالأول* menunjukkan bahwa ada satu riwayat yang meng-*qatha*’ riwayat pertama, artinya riwayat ini hanya meriwayatkan satu pendapat *ashāb al-wujūh* yang terdahulu. Karena hanya meriwayatkan satu pendapat, *tharīq* ini disebut dengan *tharīq qatha*’. *Tharīq qatha*’ ini meriwayatkan pendapat yang sama dengan *tharīq khilāf* yang ditandai dengan *mazhab*, sehingga dalam permasalahan ini tanda *mazhab* disebut terletak pada *tharīq khilāf* yang *muwāfiq* dengan *tharīq qatha*’.

Adapun contoh *Tharīq khilāf* yang *muwāfiq* dengan *tharīq qatha*’

²³Muhammad bin Ahmad al-Mahally, *Kanz al-Rāghibīn Syarḥ Minhāj Al-Thālibīn*, dalam *Hāsyiāta al-Qalyūby*..., Jld. ke-2, hlm. 83.

yang lain adalah sebagai berikut:

(ويكفي مسمى مسح يحاذي الفرض) من ظاهر الخف دون باطنه الملاقي للبشرة فلا يكفي كما قاله في شرح المهذب اتفاقا. (إلا أسفل الرجل وعقبها فلا) يكفي (على المذهب) لأنه لم يرد الاقتصار على ذلك كما ورد الاقتصار على الأعلى فيقتصر عليه وقوفا على محل الرخصة، والقول الثاني وهو مخرج يكفي قياسا على الأعلى، وقطع بعضهم بالأول وبعضهم بالثاني، والعقب مؤخر القدم.²⁴

Artinya: “(Cukup yang namanya sapu yang setentang fardu) dari luar sepatu bukan dalamnya yang bertemu kulit, maka ini tidak cukup, sebagaimana kata Imam al-Nawawi dalam *Syarh Muhazzab*, dengan tanpa perselisihan, (kecuali bagian bawah kaki dan tumit kaki, maka tidak) cukup (menurut *mazhab*), karena tiada hadits tentang membatasi pada demikian sebagaimana ada hadits tentang membatasi pada yang atas, maka seseorang membatasi pada yang atas saja karena berpegang dengan objek rukhsah. Menurut pendapat kedua yaitu *qaul mukharraj* cukup, karena diqiyaskan dengan yang atas, sebagian ulama memutuskan pendapat yang pertama, dan sebagian lagi dengan yang ke dua, tumit ialah bagian belakang kaki”.

Masalah di atas tentang menyapu sepatu. Menurut pendapat *mazhab*, menyapu telapak kaki dan tumit tidak sah karena tidak ada dalil yang membolehkan yang demikian. Sedangkan menurut pendapat yang kedua sah karena diqiyaskan kepada kaki yang atas. Pendapat kedua ini merupakan *qaul mukharraj* (pendapat *ashāb* yang di-*ilhaq* dengan pendapat imam dengan pertimbangan kasus yang hampir sama).

Sebagian *ashāb* meng-*qatha'* dengan pendapat yang pertama, dan sebagian yang lain meng-*qatha'* dengan pendapat kedua. Artinya pada kasus ini terdapat dua *tharīq qatha'* dan satu *tharīq khilāf*. Dua *tharīq qatha'*; terdapat pada ujung redaksi dengan pernyataan *syāriḥ* bahwa kedua *tharīq* itu adalah *qatha'* dengan satu pendapat. Adapun *tharīq khilāf* adalah *tharīq* pertama yang ditandai dengan periwayatan dua pendapat. Tanda

²⁴Muhammad bin Ahmad al-Mahally, *Kanz al-Rāghibīn Syarh Minhāj Al-Thālibīn*, dalam *Hāsyiāta al-Qalyūby*..., Jld. ke-1, hlm. 70.

mazhab terdapat pada *tharīq khilāf* ini yang ditandai pada pendapat pertama yang permasalahannya sama dengan *tharīq qatha'* pertama. Sehingga dapat disebut bahwa *mazhab* ditandai pada *tharīq khilāf* yang *muwāfiq* dengan *tharīq qatha'*.

Adapun contoh *Tharīq khilāf* yang *muwāfiq* dengan *tharīq qatha'* yang lain adalah sebagai berikut:

(قلت) : كما قال الرافعي في الشرح (ولو أحدث ثم أجنب أو عكسه كفى الغسل) وإن لم ينو معه الوضوء (على المذهب والله أعلم) لاندراج الوضوء في الغسل، والوجه الثاني لا يكفي الغسل وإن نوى معه الوضوء، بل لا بد من الوضوء معه. والثالث إن نوى مع الغسل الوضوء كفى وإلا فلا. وفي الصورة الثانية طريق قاطع بالاكْتفاء لتقدم الأكبر فيها فلا يؤثر بعده الأصغر، فالطريقان في مجموع الصورتين من حيث الثانية لا في كل منهما ولو وجد الحدثان معا فكما لو تقدم الأصغر.²⁵

Artinya: “(Komentara saya), sebagaimana kata Rafi'i dalam *syarh Kabir* (Jika dia berhadhas kemudian dia berjunub atau sebaliknya maka cukup mandi) meskipun beserta mandi dia tidak niatkan wudu (menurut *mazhab*. Wallahualam bissawab), karena wudu masuk dalam mandi, *wajh* kedua tidak cukup mandi meskipun besertanya dia niat wudu, akan tetapi mesti wudu beserta mandi. Menurut *wajh* ke tiga jika dia niat wudu beserta mandi maka cukup, jika tidak maka tidak cukup. Pada gambaran yang kedua (sebaliknya/berjunub kemudian berhadhas) ada *tharīq* yang memutuskan cukup, karena duluan hadas besar pada gambaran tersebut, maka tiada pengaruh hadas kecil setelahnya. Maka dua *tharīq* (*khilāf* dan *qatha'*) pada gabungan dua gambaran tersebut melihat kepada gambaran kedua bukan pada masing-masing keduanya, seandainya terjadi dua hadas tersebut sekaligus maka sama dengan seandainya terdahulu hadas kecil”.

Contoh yang menjadi *mazhab* pada *tharīq khilāf* yang *muwāfiq* dengan *tharīq qatha'* yaitu kasus orang yang berhadhas kemudian berjunub

²⁵Muhammad bin Ahmad al-Mahally, *Kanz al-Rāghibīn Syarh Minhāj Al-Thālibīn*, dalam *Hāsyiāta al-Qalyūby...*, Jld. Ke-1, hlm. 71.

atau sebaliknya, maka cukup mandi meskipun beserta mandi dia tidak niatkan wudu (menurut *mazhab*).

Setiap masalah pasti memiliki dua *tharīq* atau lebih, dan pasti ada *tharīq qatha'* dan *tharīq khilāf* serta salah satu pendapatnya ditandai dengan *mazhab*, pada masalah ini letak *mazhab* ialah pada *tharīq khilāf* yang *muwāfiq* dengan *tharīq qatha'*, masalah ini mempunyai tiga *wajh*, *wajh* pertama ialah cukup mandi tanpa diniatkan wudu lagi, dan ini merupakan *mazhab*, *wajh* yang kedua ialah tidak cukup mandi meskipun besertanya dia niat wudu, akan tetapi mesti wudu beserta mandi, *wajh* yang ketiga ialah jika dia niat wudu beserta mandi maka cukup, jika tidak maka tidak cukup.

Sedangkan *tharīq qatha'* ialah pada gambaran kedua (sebaliknya/berjunub kemudian berhadass), yaitu cukup mandi tanpa harus wudu dan tanpa niat wudu. Serta *tharīq qatha'* ini sesuai dengan *wajh* pertama pada *tharīq khilāf*.

Yang ditandai dengan *mazhab* pada redaksi di atas adalah *tharīq khilāf* yang sesuai dengan *tharīq qatha'* (*tharīq al-khilāf al-muwaffiq bi-tharīq al-qatha'*). Hal tersebut dapat diketahui dari pernyataan *syāriḥ* yaitu:

وفي الصورة الثانية طريق قاطع بالاكْتفاء

Pada redaksi tersebut menunjukkan bahwa ada satu riwayat yang mengqatha' riwayat pertama, artinya riwayat ini hanya meriwayatkan satu pendapat *ashāb al-wujūh* yang terdahulu. Karena hanya meriwayatkan satu pendapat, *tharīq* ini disebut dengan *tharīq qatha'*. *Tharīq qatha'* ini meriwayatkan pendapat yang sama dengan *tharīq khilāf* yang ditandai dengan *mazhab*, sehingga dalam permasalahan ini tanda *mazhab* disebut terletak pada *tharīq khilāf* yang *muwāfiq* dengan *tharīq qatha'*.

3) Istilah Mazhab yang Letaknya pada *Tharīq Khilāf* yang *Mukhālif* dengan *Tharīq Qatha'*

Adapun contoh istilah *mazhab* yang letaknya pada *Tharīq khilāf* yang *mukhālif* dengan *tharīq qatha'* ialah sebagai berikut:

(ويشترط أن لا يتقدم على الجنائز الحاضرة ولا القبر) في الصلاة عليهما (على المذهب فيهما) والرافعي قال: حرمت الصلاة على الصحيح، وعبرة أصل الروضة في أثناء الباب، ولو تقدم على الجنائز الحاضرة أو القبر لم تصح على المذهب. والرافعي هنا اقتصر على

التقدم على الجنازة، وقال: قال في النهاية: خرج الأ أصحاب على القولين في تقدم المأموم على الإمام، ونزلوا الجنازة منزلة الإمام قال: ولا يبعد أن يقال: تجويز التقدم على الجنازة أولى فإنها ليست إماما متبوعا يتعين تقدمه، وهذا الذي ذكره إشارة إلى ترتيب الخلاف وإلا فقد اتفقوا على أن الأصح المنع انتهى. فأقام النووي بحث الإمام طريقة قاطعة بالجواز، وطردها في المسألة الثانية على مقتضى اصطلاحه في تعبيره بالمذهب. وقال في شرح المهذب في تقدمه في المسألتين وجهان مشهوران أصحابهما بطلان صلاته، وقال المتولي وجماعة: إن جوزنا تقدم المأموم على الإمام جاز هذا وإلا فلا على الصحيح²⁶

Artinya: “(Dan disyaratkan bahwa dia tidak lebih maju dari jenazah yang hadir tidak juga kubur) ketika mensalatkan keduanya (menurut *mazhab* pada keduanya.) Rafi'i berkata, diharamkan salat menurut *shahīh*. Redaksi asal *Raudhah* pada pertengahan bab, Seandainya dia lebih maju dari jenazah yang hadir atau kubur maka tidak sah salat menurut *mazhab*. Rafi'i di sini membatasi kepada lebih maju dari jenazah. Dan beliau berkata, Imam Haramain berkata dalam Nihayah, lebih maju itu ditakhrij (direkayasa) oleh *ashāb* dari dua pendapat mengenai lebih maju makmum dari imam. Mereka memposisikan jenazah pada posisi imam. Beliau berkata, bisa saja dikatakan bahwa pendapat boleh lebih maju dari jenazah tentu lebih lagi (dibanding pendapat yang sama pada masalah makmum). Karena jenazah bukan imam yang diikuti yang sudah pasti lebih maju. Ini yang disebutkan oleh Imam Harmain adalah isyarat kepada urutan perselisihan. Jika tidak maka mereka sungguh telah sepakat bahwa menurut *ashah* tidak boleh. Sekian (Rafi'i). Maka Imam Nawawi menempatkan pembahasan Imam sebagai *tharīq qatha'* (yang memutuskan) dengan kebolehan. Dan beliau mendatangkan *tharīq qatha'* itu pada masalah kedua (kubur) sesuai dengan istilah beliau dalam mengungkapkan dengan *mazhab*. Beliau berkata dalam *Syarh* Muhazzab mengenai seseorang yang lebih maju, pada masalah tersebut terdapat dua wajah yang masyhur. Yang *ashah* adalah batal salatnya. Mutawalli dan jama'ah berkata, jika kita berpendapat boleh lebih maju makmum dari

²⁶Muhammad bin Ahmad al-Mahally, *Kanz al-Rāghibīn Syarh Minhāj Al-Thālibīn*, dalam *Hāsyiāta al-Qalyūby...*, Jld. I, hlm. 407.

Imam tentu boleh juga di sini. Jika tidak maka tidak boleh menurut *shahīh*”.

Pada redaksi tersebut, *syāriḥ* mengemukakan pendapat Imam Rafi’i yang membolehkan lebih maju dari jenazah. Sehingga menunjukkan bahwa yang ditandai dengan *mazhab* merupakan permasalahan yang memiliki dua riwayat, dan tanda *mazhab* terdapat pada riwayat pertama.

Kemudian pada pernyataan فأقام النووي بحث الإمام طريقة قاطعة بالجواز menunjukkan bahwa ada satu riwayat yang meng-*qatha*’ riwayat kedua, artinya riwayat ini hanya meriwayatkan satu pendapat Imam yang mana Imam pada riwayat ini meng-*qatha*’ dengan boleh. Karena hanya meriwayatkan satu pendapat, *tharīq* ini disebut dengan *tharīq qatha*’. *Tharīq qatha*’ ini meriwayatkan pendapat yang berbeda dengan *tharīq khilāf* yang ditandai dengan *mazhab*, sehingga dalam permasalahan ini tanda *mazhab* terletak pada *tharīq khilāf* yang *mukhālif* dengan *tharīq qatha*’.

4) Istilah Mazhab yang Letaknya pada *Tharīq Qatha*’ serta Tidak Ada *Tharīq* yang *Muwāfiq* bagi *Tharīq Qatha*’

Istilah *mazhab* yang letaknya pada *tharīq qatha*’ serta tidak ada yang *muwāfiq* bagi *tharīq qatha*’ ialah satu permasalahan yang diistilahkan dengan *mazhab*, yang letaknya pada *tharīq qatha*’, tetapi tidak ada satupun *tharīq* yang *muwāfiq* dengan *tharīq qatha*’ tersebut. Contohnya:

(السابع: القيام على المذهب إن قدر) عليه كغيرها من الفرائض، وقيل وجهان: أحدهما لا

يجب لشبهها بالنافلة في جواز الترك، والثاني يجب إن تعينت عليه²⁷

Artinya: “(Ketujuh berdiri menurut *mazhab*, jika mampu) berdiri, sama dengan salat-salat fardu yang lain. Menurut sementara ulama dua wajah. Salah satunya tidak wajib karena salat ini mirip dengan salat sunat dalam kebolehan meninggalkan. Wajah kedua wajib berdiri jika salat itu menjadi fardu 'ain atasnya.”

Redaksi ini menjelaskan tentang hukum berdiri ketika salat jenazah. Menurut pendapat *mazhab* hukumnya wajib dengan syarat orang

²⁷Muhammad bin Ahmad al-Mahally, *Kanz al-Rāghibīn Syarḥ Minhāj Al-Thālibīn*, dalam *Hāsyiāta al-Qalyūby*..., Jld. ke-1, hlm. 388.

yang melaksanakan salat jenazah tersebut mampu untuk berdiri. Dan pada masalah ini juga ada dua pendapat *ashāb* yang berbeda dengan pendapat *mazhab*, yang pertama tidak wajib, karena disamakan dengan salat sunat. Yang kedua wajib, tetapi dengan syarat bahwa melaksanakan salat jenazah tersebut menjadi fardu ‘ain bagi orang tersebut. Pendapat yang kedua ini dengan pendapat mazhab hukumnya sama-sama wajib, tetapi ilatnya beda. Ketika ilatnya beda, maka tidak dinamakan *muwāfiq*. Jadi dua pendapat *ashāb* ini tidak ada yang *muwāfiq* dengan mazhab, maka dapat dipahami bahwa mazhab terdapat pada *tharīq qatha’*, dan tidak *muwāfiq* dengan satu *tharīq*-pun.

5) Istilah Mazhab yang Terletak pada *Tharīq Khilāf* yang *Mukhālīf* serta Tidak Ada *Tharīq* yang *Muwāfiq* dengan *Tharīq Khilāf*

Istilah *mazhab* yang terletak pada *tharīq khilāf* yang *mukhālīf* serta tidak ada *tharīq* yang *muwāfiq* dengan *tharīq khilāf* tersebut adalah satu permasalahan yang diistilahkan dengan *mazhab*, yang *letaknya* pada *tharīq khilāf* yang *mukhālīf*, tetapi tidak ada satupun *tharīq* yang *muwāfiq* dengan *tharīq khilāf* tersebut. Contohnya:

(وليس له تزويج ابنه الصغير أمة) لانتفاء خوف الزنا المشترك في جواز نكاحها. (وكذا معيبة على المذهب) لأنه خلاف الغبطة فلا يصح وفي قول يصح ويثبت له الخيار إذا بلغ، وقطع بعضهم بالبطلان في تزويجه الرتقاء أو القرناء لما فيه من بدل مال في بضع لا ينتفع به.²⁸

Artinya: “(Wali tidak boleh mengawinkan putranya yang masih kecil dengan budak perempuan) karena tiada kekhawatiran zina sebagai persyaratan kebolehan menikahi budak perempuan. (Begitu juga dengan perempuan cacat menurut *mazhab*) karena itu menyelahi keuntungan, maka tidak sah, menurut satu pendapat sah dan ditetapkan khiyar untuk putranya bila dia telah buluq. Sebagian mereka memutuskan batal pada mengawinkannya dengan perempuan yang kemaluannya tersumbat dengan tulang atau daging, karena terdapat pemborosan harta pada organ intim yang tidak bisa diambil manfaat”.

²⁸Muhammad bin Ahmad al-Mahally, *Kanz al-Rāghibīn Syarh Minhāj Al-Thālibīn*, dalam *Hāsiyāta al-Qalyūby*..., Jld. ke-3, hlm. 237.

Mazhab di matan ini menjelaskan tentang hukum menikahkan anak laki-laki kecil dengan perempuan yang cacat oleh aib nikah, begitu juga aib yang lain seperti tua renta, buta dan putus anggota badannya. Menurut pendapat *mazhab* tidak boleh, karena tidak ada keuntungan. Sedangkan menurut satu *qaul* (وفي قول) sah, tetapi si anak dapat mengkhianatnya ketika bulug, pada matan وفي قول ini mengindikasikan bahwa *mazhab* merupakan *tharīq khilāf*. Dan ada sebagian *ashāb* yang meng-*qatha'* tidak sah menikahkan anak dengan perempuan yang tersumbat kemaluannya baik dengan tulang atau dengan daging karena hanya memberikan harta pada istri yang organ intimnya tidak dapat dinikmati. Dan *tharīq qatha'* ini mengkhususkan tidak sah hanya pada perempuan yang tersumbat kemaluannya, sedangkan *mazhab* lebih umum yang mencakupi aib-aib yang lain seperti yang telah penulis sebutkan diatas, sehingga *mazhab* dan *tharīq qatha'* beda, karena *tharīq qatha'* lebih khusus hukumnya dari pada *mazhab*. Jadi *mazhab* disini terletak pada *tharīq khilāf* yang *mukhālīf* tetapi tidak ada satu *tharīq*-pun dari *tharīq qatha'* tadi dan *tharīq khilāf* yang lain yang *muwāfiq* dengan *mazhab*.

6) Istilah Mazhab yang Terdapat Dua Sisi

Istilah *mazhab* yang terdapat dua sisi maksudnya ialah masalah yang diistilahkan dengan *mazhab* yang terdiri dari dua sisi, yang mana satu sisi terletak pada *tharīq khilāf* yang *muwāfiq* dengan *tharīq qatha'*, dan satu sisi lagi terletak pada *tharīq khilāf* yang *mukhālīf* dengan *tharīq qatha'*. Contohnya:

ولا تعقد إلا لليهود والنصارى والمجوس وأولاد من تهود أو تنصر قبل النسخ) لدينه وإن كان بعد التبديل فيه (أو شككنا في وقته بعد) أي اليهود أو التنصر أكان قبل النسخ أم بعده (وكذا زاعم التمسك بصحف إبراهيم وزبور داود - صلى الله عليهما وسلم - ومن أحد أبويه كتابي والآخر وثني على المذهب) في المسألتين وهو في الأول أصح وجهين قطع به بعضهم، وفي الثانية في أصل الروضة أصح الطرق وقول من طريق ثان قطع بعضهم بمقابله.²⁹
Artinya: “(Jizyah hanya diakad untuk penganut yahudi, nasrani, majusi dan turunan orang yang sudah menganut yahudi atau nasrani sebelum pembatalan) agamanya, meski dia anut setelah

²⁹Muhammad bin Ahmad al-Mahally, *Kanz al-Rāghibīn Syarh Minhāj Al-Thālibīn*, dalam *Hāsyiāta al-Qalyūby*..., Jld. IV, hlm. 230.

perubahan di dalamnya. (atau kita ragu mengenai waktunya), artinya menganut yahudi atau nasrani, apakah itu sebelum pembatalan atau setelahnya. (Begitu juga orang yang menduga berpegang dengan lembaran-lembaran Ibrahim SAW, Zabur Daud SAW, dan orang yang salah satu kedua orang tuanya kitabi sedangkan orang tua yang lain paganis menurut *mazhab*) pada dua masalah itu. *mazhab* itu pada masalah pertama adalah *wajh ashah* dari dua *wajh* yang diputuskan dengannya oleh sebagian mereka. Sedangkan pada masalah kedua dalam asal *Raudhah* adalah *ashah* dari beberapa *tharīq* dan satu pendapat dari *tharīq* kedua yang sebagian mereka memutuskan dengan lawannya.”

Mazhab dimatan ini menjelaskan tentang pajak (jizyah) seseorang yang salah satu kedua orang tuanya *kitabi* (orang yahudi dan selain yahudi yang menganut agama Nabi Musa dan Nabi Isa alaihima salam sebelum perubahan kitab). Sedangkan orang tua yang lain paganis (pemuja alam). Menurut pendapat *mazhab* wajib diaqadkan jizyah juga. *Mazhab* di masalah ini ada dua sisi, yaitu sisi pertama salah satu orang tuanya kitaby dan sisi yang kedua salah satu orang tuanya paganis. Sisi yang pertama ini adalah pendapat أصح وجهين (pendapat yang paling kuat dari dua pendapat *ashāb*), serta pendapat ini di-*qatha*’ oleh sebagian ulama, dapat dipahami bahwa sisi pertama ini terletak pada *tharīq khilāf* yang *muwāfiq* dengan *tharīq qatha*’. Sedangkan sisi yang kedua sebagaimana dalam kitab *raudhah* merupakan أصح الطرق (pendapat yang paling kuat dari beberapa *thurūq*), dan merupakan satu *qaul* dari *tharīq* yang kedua, serta ada sebagian ulama meng-*qatha*’ pendapat yang berlawanan dari *tharīq* yang kedua ini. Dapat dipahami bahwa sisi yang kedua ini terletak pada *tharīq khilāf* yang *mukhālif* dengan *tharīq qatha*’.

Kesimpulan

Dari penelitian yang telah penulis lakukan, ada beberapa kesimpulan yang dapat diambil sebagai intisari dari semua pembahasan yang telah penulis sampaikan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pengertian istilah *mazhab* dalam kitab *Minhāj al-Thālibīn* dari elaborasi kitab syarah-syarahnya dan kitab dinamika fikih adalah satu istilah untuk pendapat kuat atau rajih serta mengisyaratkan adanya perbedaan pendapat di kalangan *ashāb* dalam meriwayatkan pendapat *mazhab*, perbedaan pendapat ini terjadi dalam menyikapi pendapat

Imam Syāfi'i (*qaul*) atau pendapat *ashāb* (*wajh*) yang terdahulu terhadap satu masalah melalui dua jalur riwayat atau lebih.

2. Cara mengidentifikasi posisi istilah *mazhab* adalah dengan cara meninjau lafaz-lafaz syarah *Minhāj al-Thālibīn*. Istilah *mazhab* ini tidak terlepas dari salah satu tiga *tharīq*, yaitu *tharīq qatha'*, *tharīq khilāf* yang *muwāfiq* bagi *tharīq qatha'* dan *tharīq khilāf* yang *mukhālif* bagi *tharīq qatha'*. dan pendapat yang diistilahkan dengan *mazhab* kadang-kadang *tharīq qatha'*, dan itu dibuktikan dengan perkataan beberapa pensyarah sesudah tulisan matan المذهب dengan salah satu dari enam lafaz ini: والطريق الثاني فيه، الطريق الثاني فيه قولان، وفي وجه من طريق، وفي قول من طريق ثان، وقيل: فيه وجهان، وقيل: فيه قولان، ووجهان ثان. Dan kadang-kadang yang diistilahkan dengan *mazhab* ialah *tharīq khilāf*, dan itu dibuktikan dengan perkataan beberapa pensyarah sesudah tulisan matan المذهب dengan salah satu dari lima lafaz ini: القول، وفي قول، والثاني، وفي وجه، والوجه الثاني، الثاني، والوجه القطع بالأول، وقطع بعضهم بالأول. Dan jika *tharīq khilāf* tersebut *muwāfiq* bagi *tharīq qatha'* maka dapat dibuktikan dengan perkataan beberapa pensyarah seumpama: والوجه القطع بالأول، وقطع بعضهم بالأول. Dan jika *tharīq khilāf* tersebut *mukhālif* bagi *tharīq qatha'* maka dapat dibuktikan dengan perkataan beberapa pensyarah seumpama: وقطع، والوجه القطع بالثاني، وبعضهم بالثاني. Selain dari tiga *tharīq* ini, *mazhab* juga juga diistilahkan untuk tiga bentuk ini: 1). Istilah *mazhab* yang terletak pada *tharīq qatha'* serta tidak ada yang *muwāfiq* bagi *tharīq qatha'*. 2). Istilah *mazhab* yang terletak pada *tharīq khilāf* yang *mukhālif* serta tidak ada *tharīq* yang *muwāfiq* dengan *tharīq khilāf* tersebut, 3). Istilah *mazhab* yang terdapat dua sisi, satu sisi merupakan *tharīq khilāf* yang *muwāfiq* dengan *tharīq qatha'* dan satu sisi lagi *tharīq khilāf* yang *mukhālif* dengan *tharīq qatha'*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad ibn Ahmad al-Qalyūby dan Ahmad al-Barlisy 'Umairah, *Hāsyiāta al-Qalyūby wa 'Umairah*, Jld. ke-1, Singapura: al-Haramain, t.t.
- As-Sayyid Ahmad Syumailah al-Ahdal, *sullam al-Muta'allim al-Mukhtaj Ila ma 'rifati rumuz al-Minhāj*, t.k., t.p.,t.t.
- Dr. Ahmad bin Abdul Aziz al-Haddad, *Tahqīq wa Ta'liq*, dalam *Minhāj al-Thālibīn*: Muhyi al-Din Yahya bin Syarf al-Nawawi, jld. Ke-1, Cet. II, Beirut: Dar al-Basya'ir al-Islamiyyah, 1426/2005.
- Ibn Kathir al-Hafizal-Dimashqi, *Tabaqat al-Fuqaha al-Syafi'iyah*, jld. Ke-2, Cet. Ke-1, al-Mansurah: Dar al-Wafa, 1999.

- Ibnu Hajar al-Haitami, *Tuhfah al-Muhtāj fi syarh al-Minhāj*, Jld. ke-1, Beirut: Dar al-Fikr, 2014.
- Ibnu Hajar al-Haitami, *Tuhfah al-Mukhtaj fi syarh al-Minhāj*, Jld. ke-1, Beirut: Dar al-Fikr, 2014.
- Mestika Zed, “*Metode Penelitian Kepustakaan*”, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Muhammad bin Ahmad al-Mahalli, Terjemah al-Mahalli, (Terjm: Erwin Syah), Judul asli: *kanzu al-Rāghibīn*, Jld. ke-I, Aceh Besar: Yayasan Bustanul Darussalam Al-Waliyah, t.t.
- Muhammad bin Ahmad al-Mahally, *Kanz al-Rāghibīn Syarh Minhāj al-Thālibīn*, Jld. ke-1, Cet. Ke-1, Beirut: Dar al-Minhaj, 2016.
- Muhammad bin al-Khatib asy-Syarbini, *Mughny al-Muhtāj Ila Ma’rifah Ma’any Alfazh al-Minhāj*, Jld. ke-1, Cet. Ke-4, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2014.
- Muhammad Ibn Aby Abbas al-Ramly, *Nihayāh al-Mukhtaj Ila syarh al-Minhāj*, Jld. ke-1, Beirut: Dar al-Fikr, 2014.
- Muhyi al-Din Yahya bin Syarf al-Nawawi, *Minhāj al-Thālibīn wa ‘Umdah al-Muftin*, Jakarta: Dar al-Kutub Al-Islamiyah, 2013.
- Sayyid Al-Bakry, *I’ناه al-Thalibin*, Jld. Ke-4, Semarang: Thaha Putra, t.t.

